

BAB II ETIKA KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF EPIKUROSI

A. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *Ethos*, yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang; kebiasaan; adat; watak; perasaan, sikap, cara berpikir. dalam bentuk jamak *etha* artinya adat kebiasaan. Dalam arti terakhir inilah terbentuknya istilah etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Etika berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Ada juga kata moral dari bahasa latin yang artinya sama dengan etika yang berarti sopan santun.¹

Etika juga diartikan segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat diberi hukum “*baik dan buruk*” demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar.² Berusaha mencari kebaikan akan menimbulkan etika, dan ini akan menjadikan seseorang yang Islami, yang dapat membedakan antara mana yang baik dan yang buruk.³

¹Gerard Beekman, *Filsafat Para Filusus*, Jakarta, Erlangga, tt, hlm 111. Juga lihat M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2006, hlm 4. Juga lihat Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta, CV. Rajawali, 1987, hlm 13

²Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, hlm 5

³Inu Kencana Syafii, *Etika Pemerintahan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994, hlm 8

Secara istilah pengertian etika menurut Filsuf Aristoteles, dalam bukunya etika Nikomacheia, menjelaskan tentang pembahasan etika, sebagai berikut:⁴

1. Terminus Techicus. Pengertian etika dalam hal ini adalah, etika dipelajari oleh ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia.
2. Manner Dan Custom. Membahas etika yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (*adat*) yang melekat dalam kodrat manusia (*In Berent In Buman Nature*) yang terikat dengan pengertian “*baik dan buruk*” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.

Etika tersebut merupakan studi tentang “*benar atau salah*” dalam tingkah laku dan perilaku manusia (*Right Or Wrong In Humam Conduct*). Pengertian etika menurut para pengamat, tokoh masyarakat atau filsuf, yaitu pendapat dari: I.R. Poedjawijatna, dalam buku etika, Obor, Jakarta, (1972). Yaitu “Etika merupakan cabang dari filsafat ia mencari keterangan benar yang sedalam-dalamnya. Sebagai tugas tertentu bagi etika, mencari ukuran baik-buruknya bagi tingkah laku manusia”. Etika hendak mencari, tindakan manusia manakah yang baik.⁵

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (1962), bahwa “Etika ialah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat

⁴Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi Dan Aplikasi*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, Ed. 1, Cet. 1, 2001, hlm 30

⁵Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi Dan Aplikasi ...*, hlm. 30

merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan.”

Secara istilah etika juga mempunyai tiga arti diantaranya yaitu:⁶

- a. Nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti ini bisa disebut sistem nilai. Misalnya etika Protestan, etika Islam, etika suku Indoan.
- b. Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral (kode etik). Misalnya kode etik kedokteran, kode etik peneliti, dll.
- c. Etika berarti ilmu tentang yang baik atau buruk.

Etika menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika sama artinya dengan filsafat *moral*. Karena merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia.⁷ Kesadaran Moral adalah kesadaran tentang diri sendiri, di dalam mana manusia melihat diri sendiri sebagai berhadapan baik dan buruk. Di situ manusia membedakan antara yang halal dan yang haram, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan. Dalam hal ini manusia melihat sesuatu yang spesifik atau khusus manusiawi. Dalam dunia hewan tidak ada soal yang patut dan yang tidak patut, yang adil dan yang tidak adil, social dan yang tidak social.

⁶N.Drijarkara S.J, *percikan Filsafat*, Jakarta, Pembangunan, 1978, hlm. 13

⁷H. Aang Ridwan, *Filsafat Komunikasi*, Bandung, Pustaka Setia, 2013, hlm 219

Karena berbicara tentang etika tidak terlepas dari kata moral maka keduanya antara etika dan moral mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi manusia orientasi bagaimana dan kemana manusia harus melangkah dalam hidup ini. Akan tetapi bedanya moralitas langsung memberikan kepada manusia “inilah caranya anda harus melangkah”. Sedangkan etika justru mempertanyakan “apakah manusia harus melakukan langkah itu?” atau “mengapa harus dengan cara itu”.⁸

Adapun etika berbeda dengan etiket. Yang berasal dari bahasa Inggris “*Etiquette*”, yang berarti sopan santun. Perbedaan keduanya cukup tajam, antara lain:

- a. Etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan manusia. Di antara beberapa cara yang mungkin, etiket menunjukkan cara yang tepat, artinya cara yang diharapkan serta ditentukan dalam suatu kalangan tertentu. Misalnya, jika saya menyerahkan sesuatu kepada atasan, saya harus menyerahkannya dengan tangan kanan. Dianggap melanggar etiket, bila seseorang menyerahkan sesuatu dengan tangan kiri tetapi etika tidak terbatas pada acara dilakukannya suatu perbuatan; etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri. Etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan ya atau tidak. Mengambil barang milik orang lain tanpa izin, tidak pernah diperbolehkan. “jangan mencuri” merupakan

⁸Eyika Mulyani, *Kewajiban Dan Hak Manusia Dalam Konsepsi Filsafat Etika*, Palembang, Skripsi, 2006, hlm 15 juga lihat M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta, PT. Rajagrafindo, 2006, hlm 42-43

⁹K.Bertens, *Etika*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 9

suatu norma etika. Apakah orang mencuri dengan tangan kanan atau tangan kiri disini sama sekali tidak relevan. Norma etis tidak terbatas pada cara perbuatan dilakukan, melainkan menyangkut perbuatan itu sendiri.

- b. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan. Bila tidak ada orang lain atau tidak ada saksi mata maka etiket tidak berlaku. Misalnya ada banyak peraturan etiket yang mengatur cara kita makan. Dianggap melanggar etiket bila kita makan sambil berbunyi atau dengan meletakkan kaki di atas meja. Tapi kalau saya makan sendiri, saya tidak melanggar etiket, bila makan dengan cara demikian. Sebaliknya, etika selalu berlaku, juga kalau tidak ada saksi mata. Etika tidak bergantung pada hadir tidaknya orang lain. Larangan untuk tidak mencuri selalu berlaku, entah ada orang lain, hadir atau tidak. Barang yang dipinjam harus selalu dikembalikan, juga jika pemiliknya sudah lupa.¹⁰
- c. Etiket bersifat relatif. Yang selalu dianggap tidak sopan dalam suatu kebudayaan, bisa juga dianggap sopan dalam kebudayaan lain. Contoh yang jelas makan dengan tangan atau tersendawa waktu makan. Lain halnya dengan etika. Etika jauh lebih absolut. Jangan mencuri, jangan berbohong, jangan membunuh, merupakan prinsip-prinsip etika yang tidak bisa di tawar-tawar atau mudah diberi dispensasi.¹¹

¹⁰K.Bertens, *Etika ...*, hlm. 9

¹¹K.Bertens, *Etika ...*, hlm. 9 juga lihat M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika ...*, hlm

- d. Jika kita berbicara tentang etiket, kita hanya memandang manusia dari segi lahiriahnya saja, sedangkan etika menyangkut manusia dari segi dalam.

Sedangkan moralitas merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal, menjadi ciri yang membedakan manusia dari binatang. Pada binatang tidak ada kesadaran tentang baik dan buruk, yang boleh dan yang dilarang, tentang yang harus dan tidak pantas dilakukan. Keharusan mempunyai dua macam arti: keharusan alamiah (terjadi dengan sendirinya sesuai hukum alam) dan keharusan moral (hukum yang mewajibkan manusia melakukan atau tidak melakukan sesuatu).¹²

Kata lain yang membedakan dengan kata etiket yaitu: akhlak yang berasal dari Bahasa arab dalam bentuk mushdar, yaitu *khuluq*, artinya: budi pekerti, watak atau karakter. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pun kata “akhlak” diartikan sebagai budi pekerti; atau kelakuan. Secara universal istilah ini mengarahkan pada konsep benar (*right*) dan buruk (*wrong*), atau baik (*good*) dan buruk (*bad*).¹³

Menurut Sidi Ghazalba akhlak dalam istilah Islam diartikan sebagai sikap ruhaniah yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia terhadap Allah swt dan manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Alquran dan Al-Hadits. Atau dapat dikatakan bahwa akhlak dalam Islam

¹²Virginia Held, *Etika Moral*, Jakarta, Erlangga, 1989, hlm. 9. Juga lihat James Rachels, *Filsafat Moral*, Yogyakarta, Kanisius, 2004, hlm 17

¹³Syefriyeni, *Etika Dasar-Dasar Filsafat Moral*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press, Cet. 1, 2006, hlm 13

dibentuk oleh rukun iman, rukun Islam melalui proses ihsan, ikhlas, dan takwa yang melahirkan amal shaleh.¹⁴

Dapat dipahami bahwa kajian etika adalah suatu orientasi yang mempelajari bagaimana manusia menggunakan akal budinya untuk berpikir sistematis, kritis, agar mengarah pada berpikir yang baik dan tidak berpikir pada keburukan. Hasil dari tindakan dan sikap etis tersebut adalah sikap yang etis, sikap yang baik menurut ukuran universal. Jika merujuk kepada pendapat K. Bertens bahwa ketika menyebut etika, maka sama saja sudah terkandung makna filsafat di situ. Karena itu penyebutan etika sama dengan filsafat moral. Kata moral lebih cenderung menjurus kepada hal-hal yang sifatnya praktis. Oleh sebab itu hal-hal yang lebih menekankan kepada teori adalah ketika disebutkan filsafatnya untuk mengandengkan dengan moral, barulah sama artinya dengan etika.¹⁵

Dari beberapa pengertian etika di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan soal-soal moralitas, yang menuju kepada nilai-nilai baik atau buruk. Serta etika dan sopan-santun itu pada dasarnya sama artinya, yaitu yang berkaitan dengan adat istiadat, yang berhubungan dengan kelakuan yang telah dinormalisasikan

B. Macam-Macam Etika

a) Etika Deskriptif

¹⁴Syefriyeni, *Etika Dasar-Dasar Filsafat Moral ...*, hlm. 14

¹⁵Syefriyeni, *Etika Dasar-Dasar Filsafat Moral ...*, hlm. 14-15

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan suatu kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.¹⁶

b) Etika Normatif

- a. Etika normatif mengembangkan fakta moral sebagaimana ditelusuri secara fenomenologi dengan merumuskan prinsip-prinsip dasar moral. Prinsip-prinsip itu disatu pihak menjadi acuan untuk menganalisis secara kritis teori-teori etika normative tertentu maupun pandangan-pandangan moral yang hidup dalam masyarakat, di lain pihak, diuraikan dalam konteks pelbagai lingkup kehidupan manusia dalam prinsip-prinsip tingkat dua, tiga dan selanjutnya.¹⁷
- b. Fenomena kesadaran moral sebagaimana diuraikan diatas mendasari dua prinsip moral paling dasar. *Pertama*, keharusan prima facie untuk selalu bersikap baik terhadap siapa dan apa saja; *Kedua*, tuntutan untuk dalam

¹⁶Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi Dan Aplikasi ...*, hlm. 37

¹⁷Franz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 2005, hlm 282

segala tindakan selalu menghormati keutuhan segenap personal. Prinsip ini berlaku baik terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri. Prinsip hormat terhadap persona berdasarkan pandangan tertentu tentang hakikat dan kodrat manusia.

- c. Hormat terhadap keutuhan personal menghasilkan tuntutan bahwa dalam konflik kewajiban dan tanggung jawab saya harus bertindak dengan adil. Prinsip keadilan memecahkan konflik antara keterbatasan kemampuan saya dan hak semua orang lain atas kepedulian dan hormat saya secara etis.

Artinya Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia dapat bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku dimasyarakat.¹⁸

Etika normatif dapat dibagi lebih lanjut dalam etika umum dan etika khusus:

- a. *Etika umum* memandang tema-tema umum seperti; apa itu norma etis? Jika ada banyak norma etis, bagaimana hubungannya satu sama lain? Apa itu nilai dan apakah kekhususan nilai moral? Bagaimana hubungan antara tanggung jawab manusia dan kebebasannya? Dapat dipastikan bahwa manusi

¹⁸Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi Dan Aplikasi ...*, hlm. 38

sungguh-sungguh bebas? Apakah yang dimaksud dengan hak dan kewajiban, dan bagaimana kaitannya satu sama lain? Tema seperti ini-lah yang menjadi objek penyelidikan etika umum.¹⁹

- b. *Etika khusus* berusaha menerapkan prinsip-prinsip yang umum atas wilayah perilaku manusia yang khusus. Dengan menggunakan suatu istilah yang lazim dalam konteks logika, dapat dikatakan juga bahwa dalam etika khusus itu premis normative dikaitkan dengan premis factual untuk sampai pada kesimpulan etis yang bersifat normatif juga.²⁰ Jadi dapat dikatakan bahwa Etika khusus menerapkan prinsip-prinsip dasar moral pada masing-masing bidang kehidupan manusia.

Selain dari pada itu, dalam sejarah filsafat terdapat banyak system etika, artinya banyak uraian sistematis yang berbeda-beda tentang hakikat moralitas dan peranannya dalam hidup manusia. Adapaun beberapa system dalam filsafat moral adalah mengenai Hedonisme, Eudemonisme, Utilitarisme, dan Deontology.²¹

Hedonisme dalam Bahasa Inggris disebut "*Hedonism*" dari kata Yunani "*Hedone*" (kesenangan atau kenikmatan).²² Ajaran hedonism ini merupakan konsep moral yang menyamakan kebaikan dengan kesenangan, atau ajaran dan pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia,

¹⁹K.Bertens, *Etika ...*, hlm. 18

²⁰K.Bertens, *Etika ...*, hlm. 19

²¹M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika ...*, hlm. 17-18

²² Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, Ed. 1, Cet. 1, Jakarta, CV. Rajawali, 1986, hlm 36

atau harus merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.²³ Artinya hedonism ini adalah etika yang mengarahkan kepada keperluan untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya kesenangan bagi manusia.²⁴

Eudemonisme berasal dari bahasa Yunani “*eudemonis*” artinya “kebahagiaan,” yang diterapkan pada semua teori etika yang mengambil kebahagiaan sebagai tujuan utama manusia.²⁵

Utilitarianisme berasal dari Bahasa Inggris “*Utilitarianisme*,” kadang-kadang disebut sebagai teori kebahagiaan terbesar (*the greatest happiness theory*). Artinya utilitarianisme ini adalah etika yang mengarahkan kepada kesenangan atau kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang.²⁶ Utilitarianisme sebagai teori etis sistematis pertama kali dipaparkan Jeremy Bentham dan muridnya Jhon Stuart Mill.²⁷

Dalam Bahasa Inggris Deontology dari Yunani “*Deon*” (keharusan atau kewajiban). Jadi secara harfiah istilah ini semacam “*teori tentang kewajiban*”. Deontik kadang-kadang digunakan untuk deontologis. Secara umum “*Deontic*” menunjuk pada apa saja yang bertalian dengan konsep keniscayaan (*keharusan*) atau

²³Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm 282 Juga lihat A. Mangunhardjana, *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*, Yogyakarta, Kanisius, 1997, hlm. 90

²⁴M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika ...*, hlm. 18

²⁵Lorens Bagus, *kamus filsafat ...*, hlm. 221. Juga lihat Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat ...*, hlm 25.

²⁶M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika ...*, hlm. 18

²⁷Lorens Bagus, *kamus filsafat ...*, hlm. 1144 juga lihat James Rachels, *Filsafat Moral*, Yogyakarta, Kanisius, 2004, hlm 168

dengan kewajiban (*tugas*).²⁸ Teori ini banyak dipaparkan oleh Immanuel Kant dan W. D. Ross.

C. Kebahagiaan Dalam Perspektif Epikuros

a. Makna Kebahagiaan Dalam Perspektif Epikuros

Epikuros (341-271 SM), lahir di Samos dan mendapatkan pendidikan di Athena. Epikuros mendapat pengaruh dari ajaran Democritus dan Aristophos.²⁹ Ia meninggal di Atena pada tahun 217 s.M. ia mencapai usia 70 tahun. Mula-mula ia berturut-turut menjadi guru filosofis di Mytilen dan Larip Sakos. Pada tahun 300 s. M. dia datang ke Atena dan mendirikan sebuah sekolah filosofis dengan nama “Taman Kaum Epikuros”. Berlainan dengan Aristoteles, Epikuros tidak mempunyai perhatian terhadap penyelidikan ilmiah. Ia hanya mempergunakan pengetahuan yang diperolehnya dan penyelidikan ilmu yang sudah dikenal, sebagai alat untuk membebaskan manusia dari ketakutan agama yaitu, rasa takut terhadap dewa-dewa. Yang ditanam di dalam hati manusia oleh agama orang Grik lama. Menurut pendapatnya ketakutan agama itulah yang menjadi penghalang besar untuk memperoleh kesenangan hidup.³⁰

Adapun pokok ajaran Epikuros adalah bagaimana agar manusia itu dalam hidupnya bahagia. Epikuros seorang filsuf yang terkenal sebagai tokoh hedonism. Tetapi Hedonisme Epikuros bukan menitik beratkan kepada tujuan mencari

²⁸Lorens Bagus, *Kamus Filsafat ...*, hlm. 158. Lihat juga M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika ...*, hlm. 18

²⁹Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm 60

³⁰Syefriyeni, *Etika Dasar-Dasar Filsafat Moral ...*, hlm. 35

kenikmatan yang sebesar-besarnya, karna Epikuros juga menyadari bahwa mencari nikmat sebesar-besarnya tidak menghasilkan *eudemonia*.³¹ Dalam mencari kenikmatan perlu tahu diri. Epikuros mengemukakan bahwa agar manusia dalam hidupnya bahagia, terlebih dahulu harus memperoleh ketenangan jiwa (*ataraxia*). Ataraxia bergitu penting bagi Epikuros, sehingga ia menyebutnya juga tujuan hidup manusia (disamping kesenangan). Ataraxia berperanan bagi jiwa, seperti kesehatan bagi badan. Orang bijak yang memperoleh ketenangan jiwa itu akan berhasil mengusir segala macam ketakutan, menjauhkan diri dari kehidupan politik dan menikmati pergaulan dengan sahabat-sahabat.³²

Menurut kenyataannya banyak manusia yang hidupnya tidak bahagia karena mengalami ketakutan. Jadi, apabila manusia telah dapat menghilangkan ketakutan itu, niscaya manusia akan memperoleh ketenangan jiwa, yang selanjutnya akan memperoleh kebahagiaan.³³

Kebahagiaan merupakan inti ajaran moral Epikuros, terdiri dalam nikmat.³⁴ Oleh karena itu menurut Epikuros kesenangan adalah motor serta norma dari seluruh tingkah laku manusiawi. Pedoman hidup yang ia Tarik dari asas ini adalah jauhilah kesakitan badan dan jiwa.³⁵ Bagi Epikuros yang baik ialah yang menghasilkan nikmat, dan yang buruk adalah yang menghasilkan perasaan tidak enak. Akan tetapi,

³¹Franz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat ...*, hlm. 248

³²K.Bertens, *Etika ...*, hlm. 237-238 juga lihat Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*, Yogyakarta, Kanisius, 1997, hlm 49- 50

³³Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, PT. Rajagrafindo persada, Jakarta, 2012, hlm 61

³⁴Franz Magnis Suseno, K. Bertens, Dkk, *Etika Social Buku Panduan Mahasiswa PB I-PB IV*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm 41

³⁵W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral, Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek,,,,*, Hlm 61.

nikmat itu harus dimengerti betul. Kaum Epicurean bukan hedonis seperti Aristipos, bagi mereka kenikmatan lebih bersifat rohani dan luhur dari pada jasmani. Tidak sembarang keinginan yang perlu dipenuhi. Walaupun kesenangan adalah kebaikan terpenting, namun tidak berarti harus mencari semua kesenangan, karena banyak kesenangan yang sebaiknya dilewatkan saja.³⁶

Epikuros membedakan antara keinginan yang alami yang perlu (seperti makan), keinginan alami yang tidak perlu (seperti makan enak), dan keinginan yang sia-sia (seperti kekayaan). Hakikat nikmat terdiri dari ketentraman jiwa yang tenang, yang tidak dapat dikejutkan dan dibingungkan, dalam *ataraxia*, kebebasan dari perasaan risau atau terkejut. Manusia hendaknya hidup sedemikian rupa sehingga tubuhnya tetap sehat dan jiwa dalam keadaan tenang. Karena itu, ia terutama harus menghindari apa yang menyakitkan, pengalaman-pengalaman yang tidak mengenakan.³⁷

Etika Epikuros bersifat privatistik. Yang dicari adalah kebahagiaan pribadi (*Individualis*). Epikuros menasehatkan orang untuk menarik diri dari kehidupan di depan umum. Namun ajaran Epikuros bersifat egois. Ia mengajar bahwa berbuat baik sering lebih menyenangkan daripada menerima kebaikan. Menurut Epikuros kebahagiaan terbesar bagi manusia adalah persahabatan.³⁸ Epikuros tidak mencari nikmat sebanyak-banyaknya memaklumkan seni kehidupan yang memaksimalkan

³⁶Syefriyeni, *Etika Dasar-Dasar Filsafat Moral ...*, hlm. 36. Juga lihat P. A. van der weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Diindonesiakan Oleh K. Bertens, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1988, hlm 62-63

³⁷K. Bertens, *Etika ...*, hlm 237. Juga lihat Syefriyeni, *Etika Dasar-Dasar Filsafat Moral ...*, hlm. 36

³⁸Syefriyeni, *Etika Dasar-Dasar Filsafat Moral ...*, hlm. 37

ketenangan dan kebebasan dari penderitaan ditengah dunia yang mengejutkan ini. Ia menemui keutamaan-keutamaan seperti kesederhanaan, tahu diri, penguasaan diri, dan kegembiraan pada semua situasi.

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa kebahagiaan menurut Epikuros adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat memperoleh kenikmatan dengan menghindari segala hal yang menyakitkan, meresahkan dan membuat perasaan sakit pada tubuh dan jiwa, sehingga seseorang dapat mencapai ketenangan jiwa (*atarixia*) dan bahagia.

b. Faktor-Faktor Pendukung Tercapainya Kebahagiaan

Karena titik tolak dari pemikiran Epikuros adalah manusia akan menjadi bahagia dengan mencari perasaan-perasaan menyenangkan sebanyak mungkin dan sedapat-dapatnya dapat menghindari perasaan yang tidak mengenakkan, maka ada beberapa faktor pendukung tercapainya kebahagiaan dalam pandangan Epikuros, yaitu;

1. Hidup sesuai dengan kodrat manusia, yaitu hidup sesuai dengan rasio dan itu berarti hidup sesuai dengan maksud dan kehendak tuhan.³⁹ Manusia harus menghindari segala sesuatu yang bersifat irasional naluri-naluri dan hawa nafsu serta hanya mencari kebijaksanaan yang bersifat rasional dan berkeutamaan.
2. Menjauhi segala hal yang membuat kesakitan badan dan jiwa. dalam arti bahwa yang menyebabkan seseorang bahagia adalah kesenangan yang

³⁹P. A. van der weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia ...*, hlm. 60

berasal dari ketiadaan penderitaan fisik serta keresahan jiwa. karena bagi Epikuros, seseorang yang menderita kesakitan badan dan jiwanya resah tidak akan mencapai kebahagiaan.⁴⁰

3. Kesederhanaan. Meskipun Epikuros mencanangkan untuk mencari kesenangan sebanyak-banyaknya, namun bagi Epikuros tidak semua kesenangan harus di cari. Karena keinginan manusia terbagi dalam tiga, yaitu keinginan yang perlu, kebutuhan yang tidak perlu, dan keinginan yang sia-sia seperti kekayaan. Oleh karena itu, Epikuros mencanangkan kesenangan yang tenang dan tidak mencolok.⁴¹ Meskipun Epikuros menyebut kesenangan daging dan perut sebagai asal segala kesenangan namun ia tidak memungkiri kesenangan rohani, bahkan kesenangan rohani dianggapnya paling tinggi. Karena ia mencakup waktu sekarang dan waktu yang akan datang. Sedangkan kesenangan indrawi terbatas pada waktu sekarang saja.⁴²
4. Menjadikan rasio atau akal budi sebagai alat yang penting untuk mengukur wajar tidaknya serta besar kecilnya kesenangan. Dengan akal budi seseorang tahu memilih dengan tepat antara segala macam objek kesenangan yang mungkin bahkan menjadi suatu seni hidup yang sangat rasional.⁴³ Maka manusia hendaknya dalam mencari kesenangan harus

⁴⁰K. Bertens, Dkk, *Etika Social Buku Panduan Mahasiswa PB I-PB IV ...*, hlm. 41

⁴¹P. A. van der weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia ...*, hlm. 61

⁴²P. A. van der weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia ...*, hlm. 61

⁴³P. A. van der weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia ...*, hlm. 60

menyelidi terlebih dahulu apakah kesenangan yang ada tidak akan mengecewakan dan membuat seseorang tidak memperoleh kesenangan yang baik dan abadi.

5. Faktor kebijaksanaan. Walaupun kesenangan adalah kebaikan terpenting bagi manusia, namun tidak berarti bahwa seseorang harus mencari semua kesenangan, karena banyak kesenangan yang sebaiknya dilewatkan saja. Bila dari sana dapat menimbulkan banyak kemalangan dan keresahan jiwa.⁴⁴ oleh karena itu dengan kebijaksanaan, seseorang dapat memilah-milah mana yang baik untuk dirinya dan mana yang tidak baik untuk dirinya.
6. Faktor kebebasan. Kebebasan dapat membuat seseorang mencapai kebahagiaan. Saat seseorang terhidar dari segala macam keterikatan terhadap sesuatu yang membuat keresahan jiwa, maka pada saat itulah dia akan merasakan kebahagiaan. Epikuros sangat menjunjung tinggi kebebasan ia lebih suka menerima mitos-mitos mengenai dewa dari pada suratan nasib dari para fisikawan. Karena menurutnya mitos tentang dewa-dewa lebih masih memberi harapan bahwa dengan sembahyang seseorang dapat menyenangkan para dewa.⁴⁵ Karena bagi kebanyakan orang para dewa dan maut adalah sesuatu yang menakutkan, maka menurut Epikuros manusia harus bebas dari rasa

⁴⁴P. A. van der weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia ...*, hlm. 62

⁴⁵P. A. van der weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia ...*, hlm. 63

takut terhadap dewa-dewa dan kematian. Manusia harus bebas dari rasa sakit, dan keresahan badan dan jasmani sehingga akan tercapai kebahagiaan.⁴⁶

c. Tanda-Tanda Tercapainya Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan hal yang sangat didambakan oleh semua orang. Sejatinya seseorang yang telah mencapai kebahagiaan dalam hidupnya tidak akan membutuhkan apa-apa lagi dalam hidupnya dan hal itu akan terlihat jelas dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, berdasarkan pandangan Epikuros, ada beberapa tanda-tanda seseorang yang telah mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, di antaranya adalah:

1. Penguasaan Diri / Kebebasan.

Epikuros mencanangkan bahwa manusia harus mengejar nikmat sebanyak-banyaknya. Namun harus adanya pengendalian diri. Walaupun pada dasarnya setiap kesenangan bisa dinilai baik, namun itu tidak berarti bahwa setiap kesenangan harus dimanfaatkan. Dalam hal ini pentinglah pembeda yang diajukan Epikuros antara tiga macam keinginan; keinginan yang tidak perlu (seperti makan yang enak-enak), keinginan alamiah yang perlu (seperti makan), dan keinginan yang sia-sia (kekayaan).⁴⁷ Hanya keinginan macam pertama yang perlu dipuaskan dan pemuasannya harus secara terbatas agar mencapai kesenangan paling besar. Oleh karena itu Epikuros menganjurkan semacam pola hidup sederhana. Jika seseorang

⁴⁶P. A. van der weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia ...*, hlm. 64

⁴⁷k. Bertens, *Etika*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014, hlm 237

telah mencapai hal tersebut maka ia akan mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Orang yang telah mencapai kebahagiaan dalam hidupnya akan mampu menguasai dirinya dalam berkehendak bebas. Dia akan memaksimalkan ketenangan dan kebebasan. Sehingga dia tidak merasa terikat pada sesuatu yang membuat dirinya resah dengan keinginan-keinginan.⁴⁸

2. Kebijaksanaan

Epikuros menginginkan kedamaian dan ketenangan jiwa, dengan menghilangkan pikiran-pikiran, ingatan-ingatan dan pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Seseorang yang telah mencapai kebahagiaan dalam hidupnya dia akan bijaksana. Karena kebijaksanaan adalah seni hidup. Ia pandai mempertimbangkan apakah ia memilih nikmat atau rasa sakit. Orang yang bijaksana tidak akan memperbanyak kebutuhan namun ia akan membatasi kebutuhan-kebutuhannya agar dengan membatasi diri dia dapat menikmati kepuasan diri dan bahagia. Dengan demikian manusia akan mencapai ataraxia,⁴⁹ ketenangan jiwa dan keadaan jiwa seimbang yang tidak membiarkan diri terganggu oleh hal-hal yang lain. Ataraxia berperan bagi jiwa, seperti kesehatan bagi badan, dan orang bijaksana yang memperoleh ketenangan jiwa itu akan berhasil mengusir segala macam ketakutan dalam dirinya.⁵⁰

⁴⁸k. Bertens, *Etika ...*, hlm. 237

⁴⁹k. Bertens, *Etika ...*, hlm. 237

⁵⁰k. Bertens, *Etika ...*, hlm. 238